

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam bab II pasal 3 dinyatakan: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cakap, mandiri, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan itu dapat diartikan sebagai usaha yang sengaja dilakukan baik langsung maupun tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangan mencapai kedewasaannya.

Mendidik menurut Ki Hajar Dewantara adalah “Menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.²

Pendidikan merupakan sebuah amanah konstitusi yang menjadi hasil pemikiran para pendiri intelektual bangsa, untuk kemudian dicantumkan dalam sebuah dokumen negara.

¹ Afnil Guza, *Undang-Undang Sisdiknas dan Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2009), h. 5.

² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 69.

Amanah inilah yang menuntun generasi bangsa agar memiliki ideologi, harapan, dan pemikiran untuk melanjutkan cita-cita bangsa ke depan.

Pendidikan yang dilaksanakan dalam suatu lembaga formal, diharapkan dapat memfasilitasi individu untuk mengembangkan seluruh potensi atau bakat dengan bimbingan yang dapat meningkatkan kualitas dirinya. Sehingga menjadi pribadi yang dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan bangsa bermartabat.

Pendidikan juga merupakan suatu cara dalam mengarahkan individu agar mewujudkan etika pribadi yang santun, berakhlakul karimah, berperan dalam kemajuan negaranya hingga kelak menjadi manusia yang berguna serta mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dalam pendidikan, manusia di bekali ilmu pengetahuan yang setara dengan segala ruang lingkup kehidupannya.

Salah satu ilmu tersebut adalah ilmu tentang akhlak. Akhlak adalah sikap rohaniah yang melahirkan laku-perbuatan manusia terhadap Allah dan terhadap manusia, terhadap diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan suruhan dan larangan, serta petunjuk dari Alquran dan As-sunnah. Akhlak merupakan ajaran Islam. Ajaran yang bersifat teori dipraktekkan melalui amal (laku-perbuatan). Amal yang mengandung ajaran itu adalah akhlak. Nabi Muhammad Saw. memberi teladan bagaimana berbuat berasaskan ajaran Allah (Alquran). Akhlak ialah buah amal, iman dan Islam.³

³ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), h. 125-126

Hakikat akhlak menurut Al-Ghazali harus mencakup dua syarat:

1. Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali secara kontinu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan.
2. Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksif dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya.

Al-Ghazali mengemukakan norma-norma kebaikan dan keburukan akhlak ditinjau dari pandangan akal pikiran dan syariat agama Islam. Akhlak yang sesuai dengan akal pikiran dan syariat dinamakan akhlak mulia dan baik, sebaliknya akhlak yang bertentangan dengan akal pikiran dan syariat dinamakan akhlak sesat dan buruk, hanya menyesatkan manusia belaka.⁴

Akhlak adalah gambaran perbuatan seseorang yang mencerminkan keadaan hatinya. Perbuatan ini dilakukan sebagai sebuah kebiasaan tanpa adanya pertimbangan. Maksudnya, perbuatan tersebut dilakukan secara spontan tanpa memikirkan akibat dari apa yang dilakukan.

Akhlak merupakan hasil dari pelaksanaan teori yang telah ditetapkan Allah melalui sosok teladan Nabi Muhammad Saw. tentang cara menjadi pribadi yang baik. Selain teori, seseorang juga dituntut agar meyakinkannya secara mendalam sehingga ada kemauan untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan sebagai konsekuensi dari implementasi tersebut, hendaknya dapat menjadi akhlak yang benar-benar melekat pada diri.

⁴ Zainuddin, dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 102-103.

Berakhlak baik sudah banyak di contohkan oleh para Nabi, sahabat, serta para ulama dalam memperjuangkan tegaknya Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan mereka kepada Allah. Akhlak seorang manusia, sangat mempengaruhi peran dan fungsinya sebagai makhluk sosial sekaligus hamba Allah. Tidak hanya sebatas bagaimana dia memperlakukan dirinya sendiri secara bijaksana, melainkan yang paling utama ialah mengenai hubungannya dengan Allah serta menjalin *ukhuwah islamiyah* antar sesamanya. Dalam Alquran tidak ditentukan kata akhlak, kata yang mengacu kepada pengertian itu adalah kata *khuluq*. Kata *khuluq* terdapat dalam Alquran Surah AL-Qalam ayat 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلِي خُلُقٍ عَظِيمٍ

Al-Munawwar dalam menguraikan pandangan Muthahari berkenaan dengan pengertian akhlak mengatakan bahwa “akhlak mengacu kepada suatu perbuatan yang bersifat manusiawi, yaitu perbuatan yang lebih bernilai dari sekedar perbuatan alami seperti makan, tidur, dan mandi”.⁵

Perilaku yang tergolong pada akhlak adalah perbuatan yang memiliki nilai seperti berterima kasih, hormat kepada orangtua ataupun guru, cinta kepada kebersihan, dan berkata santun.

⁵ Ridhahani. *Transformasi Nilai-Nilai Karakter / Akhlak dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), h. 36

Seseorang yang mendapat perlakuan yang demikian dari orang lain, maka orang tersebut mengatakan bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang langsung diperintahkan oleh agama. Ada pula yang mengatakan bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang bermuara dari perasaan mencintai sesama. Perbuatan akhlak adalah semua jenis perbuatan yang diperuntukkan bagi orang lain.

Dilihat dari segi bentuk dan macanya, akhlak dapat dibagi kepada dua bagian. Pertama, akhlak terpuji seperti perilaku jujur, amanah, ikhlas sabar, tawakkal, bersyukur, suka menolong, berbaik sangka, memelihara diri dari dosa, rela menerima pemberian dari Allah dan pemaaf. Kedua, akhlak yang tercela seperti menyalahgunakan kepercayaan, mengingkari janji, menipu, pemaarah, kejam dan berbuat dosa. Karena perbuatan tercela tersebut harus di jauhi, sedangkan perbuatan terpuji itu harus di amalkan. Maka akhlak selanjutnya lebih mengandung arti perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji.

Akhlak terpuji merupakan perhiasan bagi orang yang beriman dan merupakan cerminan ketakwaan kepada Allah. Disebut perhiasan, karena setiap pribadi yang berakhlak terpuji, akan terlihat cerminan dari luar dirinya. Seperti orang berperilaku sabar, dia akan senantiasa menghadapi masalah dengan tenang tanpa harus mengeluh dan menyalahkan orang lain. Adapun orang yang selalu qana'ah dalam hidupnya, dia senantiasa selalu menerima sesuatu tanpa minta lebih, karena sudah merasa cukup dengan apa yang ada

Pendidikan akhlak adalah suatu cara mendidik manusia dengan membiasakan diri. Yaitu membiasakan dengan cara berulang-ulang dalam melakukan hal positif terhadap siapapun di manapun dia berada sesuai dengan tuntunan Alquran dan hadis. Mendidik seorang anak agar berakhlak terpuji, harus dimulai dari ruang lingkup terdekat yang menjadi muara pendidikan petamanya.

Mendidik anak serta menjaganya dari hal-hal yang menjerumuskan ke neraka merupakan suatu tugas yang harus dilakukan orangtua, karena perintah mengenai hal tersebut datang langsung dari Allah Swt. sebagaimana firman-Nya dalam Alquran surah at-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَ يَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Pada ayat ini Rasulullah Saw. memberikan tuntunan kepada kaum beriman agar meneladani Nabi, dengan cara menjaga diri dan keluarga, yakni istri, anak-anak dan seluruh orang yang berada dibawah tanggung jawab.⁶

Sebagai orangtua yang bertanggung jawab terhadap anak maka peran orangtua memegang fungsi dan peranan penting dalam meningkatkan pendidikan anaknya.⁷

⁶ Marwan Hadi, "Peran Keluarga terhadap Pendidikan Membaca Al-Quran pada Anak (Studi Kasus pada desa Kayu Bawang Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar)", "Skripsi", Fakultas Tarbiyah UIN Antasari Banjarmasin, 2017, h. 4

⁷ *Ibid*, h. 4

Orangtua sebagai pendidik utama dalam keluarga harus saling bekerja sama untuk mendidik anak. Bagi suami yang mempunyai kelebihan ilmu dan keterampilan mendidik, harus mengajarkan kepada istrinya dan begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, antara suami dan istri saling menutupi kelemahan masing-masing. Di antara anggota keluarga, peranan ibu sangatlah dominan dan penting bagi pendidikan anak. Hal tersebut disebabkan sejak anak dilahirkan, ibu adalah orang pertama yang dekat dengannya. Ia yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercengkerama dengan anak-anaknya.

Itulah sebabnya anak lebih dekat dan lebih mencintai ibunya daripada anggota keluarga lainnya.⁸

Seorang ayah serta ibu, harus saling berbagi tanggung jawab dan tugas dalam mendidik anak sesuai peran masing-masing, terutama peran seorang ibu yang sangat berpengaruh. Peran tersebut mulai berfungsi saat seorang anak berada dalam kandungan sampai dia dilahirkan dan melihat dunia dengan tatanan sangat kompleks, sehingga memerlukan perhatian lebih dalam pangkuan ibunya.

Melalui peran seorang ibu, anak dapat merasakan belaian kasih sayang, kelembutan serta keterikatan emosi yang kuat. Tidak hanya ibu, ayah juga merupakan kepala keluarga dengan perannya yang tidak kalah penting dari peran ibu. Seorang ayah harus berperan sebagai tonggak dalam proses pendidikan anak, serta menjadi figur berwibawa di hadapannya.

⁸ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.61

Orangtua sebagai dua sosok pertama yang dikenal anak, harus dapat memberikan contoh teladan yang baik dalam memberikan penanaman nilai-nilai sosial, akhlak, emosional dan spritual. Mereka juga harus memenuhi kebutuhan sandang pangannya. Karena anak adalah tanggung jawab yang pada dasarnya, memerlukan uluran tangan melalui perhatian tulus dari orangtua.

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk menanamkan akhlak terpuji pada diri anak, agar ke depannya nanti dia dapat terbiasa menerapkan apa yang sudah diajarkan orangtuanya sedari kecil. Diantara cara tersebut ialah dengan memberi nasihat serta mengajarkan cara penerapannya. Seperti mengajarkan shalat, mengajarkan adab makan, adab minum, memberi nasihat tentang bagaimana menghormati orang yang lebih tua, mengasih uang pada pengemis di jalan dan sebagainya. Dari sinilah diharapkan adanya cerminan positif yang senantiasa melekat dalam jiwa anak. Sehingga dia dapat menerapkannya saat terjun ke lingkungan masyarakat.

Lingkungan merupakan faktor eksternal yang ikut mempengaruhi peran orang tua dalam menanamkan pendidikan akhlak anak. Karena lingkungan merupakan faktor kompleks yang memiliki aturan moral, sosial, etika dan sebagainya. Jadi, baik ataupun buruknya pengaruh lingkungan, akan berdampak bagi peran orangtua serta pribadi anak.

Peran ayah dan ibu sebagaimana ajaran Islam itu akan terkuatkan dalam lingkungan masyarakat muslim. Demikian pula penghayatan anak akan terkuatkan oleh kebiasaan-kebiasaan di masyarakat.

Masyarakat yang menjadikan ibu sebagai tumpuan mencari nafkah, maka anak-anak secara turun temurun mewarisi kebiasaan seperti itu. Hal itu selain terjadi sosialisasi, di lingkungan keluarga juga mendapat topangan oleh masyarakat. Adapun peran ayah bukan saja di sekitar keluarga, tetapi masih banyak peran di luar keluarga seperti peran pada lembaga sosial yang juga tidak luput dari perhatian anak-anaknya. Oleh karena itu, di saat-saat tertentu anak didorong untuk ambil bagian dalam tugas-tugas sosial terutama yang berkaitan langsung dengan masalah anak atau remaja. Latihan memegang peran dalam kegiatan kelompoknya akan membantu keberhasilan dimasyarakat yang lebih luas.⁹

Kebiasaan dalam mengulang-ulang sebuah perilaku, merupakan salah satu faktor yang mendorong terwujudnya akhlak yang menetap pada diri anak. Kebiasaan tersebut apabila terus diarahkan melalui penerapan konseptual sangatlah penting untuk anak agar dapat berkembang lebih baik seiring pertambahan usianya.

Mata pecaharian orangtua yang berbeda jenisnya juga mempengaruhi perannya dalam mendidik anak. Karena status pekerjaan mereka tersebut tidak lepas dari latar belakang pendidikan yang sudah dijalani. Maka tentu akan berakibat pada pewarisan pengetahuan maupun keterampilan pada anaknya. Dalam hal ini, orangtua diutamakan memiliki kecukupan dalam pengetahuan dan keterampilan agama terutama keagamaan.

⁹ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Impelementasi*, (Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010), h. 107

Karena ini merupakan dasar tanggung jawab orangtua yang harus dilaksanakan sesuai tuntunan syariat Islam. Dan yang tidak kalah penting yaitu mengenai banyak atau sedikitnya waktu dalam memerankan tanggung jawab tersebut. Karena banyak sekali orangtua yang tidak memiliki kecukupan waktu untuk mendidik anak di rumah. Ini disebabkan pekerjaan yang terlalu memakan banyak waktu dan tenaga. Tapi, ada juga status pekerjaan orangtua yang menjanjikan sehingga dia punya waktu yang memadai untuk membimbing kegiatan agama terutama keagamaan pada anaknya. Ini terjadi karena status pekerjaan orangtua memang sangat bersinergi terhadap perannya dalam keluarga.

Desa Pamintangan merupakan desa yang memiliki pengaruh agama cukup kuat, dikarenakan desa tersebut memiliki daya pendukung berupa sarana serta prasarana seperti pondok tahfidz Alquran.

Desa yang memiliki corak agamis tersebut dapat mempengaruhi pola perilaku masyarakat sekitarnya.

Mata pencaharian warga di Desa Pamintangan, ada yang bekerja sebagai PNS, pedagang, penjahit, buruh dan sebagainya.

Orangtua yang memiliki sebagian profesi seperti yang disebutkan di atas, sebagian besar mereka dapat menyekolahkan anak-anaknya bahkan sampai jenjang perguruan tinggi. Khususnya bagi orangtua yang berprofesi sebagai PNS. Karena mereka yang berprofesi sebagai PNS kebanyakan memang mempunyai pendapatan yang menjanjikan untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka.

Khusus dalam penelitian kali ini, penulis ingin meneliti keluarga dengan berbagai macam profesi serta memiliki anak usia SD/MI. Tepatnya orangtua yang memiliki anak dalam kategori usia SD/MI di Desa Pamintangan.

Seorang ayah maupun ibu memang memiliki kesibukan masing-masing dalam pekerjaannya. Sekalipun ada juga seorang ibu rumah tangga yang membuka usaha kecil-kecilan seperti menjual barang sembako. Kesibukan dalam bekerja tersebut memang memiliki alokasi waktu yang berbeda-beda tergantung dari jenisnya sendiri. Seperti orangtua yang berprofesi sebagai PNS ada yang bekerja dari pagi hingga siang atau sore hari. Ada juga salah satu dari mereka yang bekerja dengan berjualan grengan, menghabiskan waktu sampai sore hari baru pulang berkumpul bersama keluarga.

Usaha seperti ini kalau dilihat dari porsi waktunya, maka waktu yang dihabiskan orangtua di rumah sangatlah banyak, yaitu dengan memanfaatkan kesempatan tersebut untuk memerankan fungsinya sebagai pendidik dalam keluarga. Tidak dipungkiri orangtua yang menjadi pengelola pondok tahfidz Alquran sekaligus berprofesi sebagai pengajar di pesantren. Sehingga anak-anak mereka juga dibesarkan di lingkungan tersebut. Dan dengan profesi seperti itu, maka berpengaruh sekali terhadap peran mereka dalam mendidik anak.. Tapi tidak penting apapun jenis pekerjaannya, namun yang dilihat adalah kesediaan orangtua untuk mengoptimalkan peran mereka tersebut. Dari uraian di atas inilah, penulis ingin melakukan penelitian terhadap **“Peran Orangtua dalam Pendidikan Akhlak Anak Usia SD/MI Di Desa Pamintangan Kabupaten Hulu Sungai Utara”**.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan memperjelas arah penelitian, penulis menggunakan beberapa istilah yang perlu didefinisikan.

Berikut definisi tersebut yaitu:

1. Peran dalam Kamus Besar Indonesia yaitu bagian yang dimainkan seorang pemain dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang di suatu peristiwa.¹⁰

Peran yang dimaksud di sini adalah peran orangtua yang memegang tanggungjawab dalam mendidik anak di lingkungan keluarga.

Indikator peran tersebut sebagai berikut:

- a. Peran sebagai suri tauladan dalam keluarga
 - b. Peran dalam mengarahkan sikap positif anak sesuai tuntunan agama
 - c. Peran dalam melatih dan menumbuhkan kebiasaan positif dalam praktik keagamaan.
 - d. Peran orangtua sebagai hakim di tengah keluarga .
2. Orangtua adalah ayah dan/atau ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial.¹¹ Orangtua yang dimaksud penulis disini adalah ayah atau ibu kandung dari anak mereka.
 3. Pendidikan akhlak adalah sebuah sistem yang di dalamnya terdapat nilai-nilai akhlak atau adab sehingga apapun yang diajarkan tidak terlepas dari koridor sopan santun.¹²

¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), eds. 3, h. 854.

¹¹ Wikipedia, Anak, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Orang_tua.2020

¹² Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 52

Pendidikan akhlak yang dimaksud penulis disini adalah upaya orangtua dalam mengarahkan akhlak anak dalam keluarga dengan indikator akhlak sebagai berikut:

- a. Menghormati dan bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua
 - b. Meminta izin dan bersalaman jika ingin keluar rumah
 - c. Peduli terhadap orang lain yang membutuhkan
 - d. Kepedulian dalam berinfak
 - e. Peduli terhadap kebersihan lingkungan serta berkasih sayang dengan makhluk hidup lainnya
 - f. Patuh terhadap nasihat, perintah orangtua serta menjalankan tata tertib di rumah
4. Anak adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami pubertas.¹³

Anak yang dimaksud penulis disini adalah anak usia SD/MI yang memiliki orangtua kandung dengan usia berkisar dari 7-12 tahun

5. Desa Pamintangan merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Amuntai Utara mempunyai Luas 0,70 KM² yang terdiri dari empat Rukun tetangga (RT). Desa tersebut berada dalam lingkup Kabupaten Hulu Sungai Utara yang merupakan salah satu Kabupaten di provinsi Kalimantan Selatan. Ibu kota kabupaten ini memiliki luas wilayah 915.05 km² atau 2,38% dari luas provinsi Kalimantan Selatan.

¹³ Wikipedia, Anak, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Anak> . 2018

Secara umum Kabupaten Hulu Sungai Utara terletak pada koordinat 2' sampai 3' Lintang Selatan dan 115' sampai 116' Bujur Timur.¹⁴

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orangtua dalam penanaman pendidikan akhlak anak usia SD/MI di Desa Pamintangan Kabupaten Hulu Sungai Utara?
2. Apa saja hal-hal yang mempengaruhi peran orangtua dalam penanaman pendidikan akhlak anak usia SD/MI di Desa Pamintangan Kabupaten Hulu Sungai Utara?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui peran yang dilakukan orangtua dalam menanamkan pendidikan akhlak anak usia SD/MI
2. Untuk mengetahui mengenai hal-hal yang mempengaruhi peran orangtua dalam menanamkan pendidikan akhlak anak usia SD/MI?

¹⁴ Wikipedia, Kabupaten Hulu Sungai Utara . https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Hulu_Sungai-Utara. 2018

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa pertimbangan yang melatar belakangi penulis memilih judul tersebut:

1. Bahwa penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang peran orangtua dalam menanamkan pendidikan akhlak pada anak usia SD/MI di Desa Pamintangan Kabupaten Hulu Sungai Utara
2. Peran orangtua sangatlah penting dalam membimbing serta mengarahkan perilaku anak sedari kecil.
3. Desa Pamintangan merupakan salah satu desa yang memiliki corak agamis cukup kuat. Ini dibuktikan dengan adanya sarana prasarana seperti pondok Takhfidz Alquran, beberapa surau yang dekat dengan rumah warga, unit TPQ, agenda kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan. Desa tersebut juga dekat dengan salah satu pondok pesantren yang terkenal di Kalimantan Selatan.
4. Adanya pemuka agama seperti ustadz maupun ustadzah yang bertempat tinggal di Desa Pamintangan. Secara khusus, mereka memiliki peran penting dalam mengarahkan dan membimbing warga di desa tersebut. Melalui bimbingan mereka ini, sedikit banyaknya akan berpengaruh pada peran masing-masing orangtua dalam mendidik anak. Sehingga diharapkan dapat membentuk generasi muslim/muslimah yang berakhlaqul karimah dan menjadi teladan bagi bangsa dan negara serta orang-orang yang ada didekatnya.

F. Signifikansi Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai wacana pengetahuan terutama bagi dunia pendidikan tentang besarnya pengaruh status pekerjaan orangtua terhadap perannya dalam menanamkan pendidikan akhlak anak.
2. Sebagai tolak ukur, bahwa terdapat berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi peran orangtua dalam menanamkan pendidikan akhlak anak.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi itu adalah lingkungan. Karena lingkungan merupakan tempat untuk memupuk jiwa individu agar berkembang menjadi lebih baik. Sehingga perlu dijadikan perhatian bagi warga di sekitarnya untuk bisa dikelola dan dikondisikan dengan baik. Dan dari sinilah bisa memiliki timbal balik positif pula bagi warga tersebut.

3. Untuk menjadikan pengalaman dan ilmu tambahan bagi peneliti sendiri

G. Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan studi pustaka untuk mengetahui apakah ada yang meneliti dan mengetahui masalah yang relevan dengan penelitian ini, penulis menemukan beberapa judul yang sama dengan penelitian ini.

Adapun judul penelitian tersebut salah satunya yang penulis uraikan disini adalah:

1. Haris Fadillah Jurusan Pendidikan Agama Islam mengangkat skripsi berjudul: *Peranan Orangtua dalam Pembentukan Akhlaqul Karimah Anak Di Komplek Ar-Raudhah RT 06 Kleayan B Banjarmasin*, pada tahun 2017.

Skripsi tersebut menyimpulkan bahwa peranan orangtua dalam keluarga dalam membentuk akhlaqul karimah pada anak dalam bentuk, sebagai tokoh teladan, pembimbing, serta menambahkan sikap positif pada anak terhadap agama.

2. Muhammad Yusuf mengangkat tesis berjudul: *Peran Orangtua dalam Membentuk Akhlak Anak Di RT 05 Dusun Bumi Harapan Permai Telagawaru Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok*, tahun 2018.

Tesis tersebut menyimpulkan bahwa peran orangtua dilakukan dengan cara: orangtua sebagai motivator, membentuk aktivitas ibadah dan menanamkan nilai kejujuran pada anak.

3. Efia Fatmawati Jurusan Pendidikan Agama Islam mengangkat skripsi berjudul: *Peran Orangtua dalam Pendidikan Akhlak Anak pada Keluarga Perantau Di Dusun Ngroto Desa Dadap Ayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang*, tahun 2019.

H. Sistematika Penulisan

Agar uraian yang terdapat dalam tulisan ini logis dan sistematis, penulis menyusun sistematika penulisan dengan uraian sebagai berikut:

1. Bab 1 sebagai pendahuluan terdiri dari latar belakang, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.
2. Bab 2 sebagai landasan teori terdiri dari pengertian akhlak, landasan akhlak, aspek-aspek akhlak, pengertian pendidikan dan fungsinya serta tujuan pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak, faktor-faktor yang melarbelakangi penanaman pendidikan akhlak
3. Bab 3 sebagai metode penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data,. teknik pengumpulan data (observasi,wawancara dan dokumentasi), teknik pengolahan data dan analisis data.
4. Bab 4 sebagai laporan hasil penelitian terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data
5. Bab 5 sebagai penutup terdiri dari simpulan dan saran-saran.